

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan tentang Pembelajaran Ubudiyah**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Ubudiyah**

Pembelajaran adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.<sup>1</sup>

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) kegiatan belajar secara pedagogis pada diri siswa, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran pendidik memfasilitasi siswa agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka, akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Aprida Pane, Belajar dan Pembelajaran, *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 02, (2017), 337.

<sup>2</sup> Muh. Sain Hanafy, Konsep Belajar dan Pembelajaran, *Lentera Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, Vol. 17 No. 1, (2014), 74.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar atau suatu kegiatan untuk menciptakan kondisi kegiatan belajar.

Ubudiyah secara etimologis (bahasa) diambil dari bahasa arab *عبادة - يعبد - عبد* yang memiliki arti doa, tunduk, patuh dan mengabdikan. Secara terminologis (istilah) terdapat beberapa pengertian tentang ibadah :

- a. Ibadah berarti wujud kehambaan terhadap tuhan, untuk menyatakan hal tersebut dilakukan dengan melaksanakan sholat, berdoa, berbuat baik, dll.
- b. Ibadah adalah segala ketaatan yang dikerjakan seorang hamba untuk mencapai keridhoan Allah dan mengharap pahala dari Allah.
- c. Ibadah merupakan perwujudan ketaatan dan rasa syukur manusia kepada Allah atas semua kenikmatan yang telah diberikan Allah kepada hamba-Nya.<sup>3</sup>

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama (Persepektif Agama Islam) beliau menuturkan makna ibadah adalah suatu berwujudan perwujudan iman kepada Allah yang merupakan bentuk *taqarrub*, *ta'abbud* dan *mahabbah* dengan

---

<sup>3</sup> Khoirul Abror. *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: CV. Arjasa Pratama, 2019), 25.

mengandung nilai-nilai yang harus direfleksikan dalam sikap, perilaku dan akhlak sehari-hari.<sup>4</sup>

Profesor TM Hasbi Ash-Shiddiqie, dalam kitab kuliah ibadahnya juga membagi arti ibadah menjadi dua arti, menurut bahasa dan menurut istilah. Ibadah dari segi bahasa berarti tha'at, ibadah juga digunakan dalam arti do'a. Sedangkan menurut istilah, ibadah itu meng-esakan Allah, menta'dhimkan-Nya dengan sepenuh hati serta menghinakan diri dihadapan Allah dan menundukkan jiwa terhadap-Nya. Hal ini didasarkan pada firman Allah Q.S An-Nisa'(5): 36 sebagai berikut :

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا...﴾

Artinya: *Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.....*

Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw, ibadah dalam arti khusus meliputi: Thaharah, sholat, zakat, puasa, haji, qurban, aqiqah, nadzar dan kifarat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Belajar Agama (Persepektif Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 30.

<sup>5</sup> Hasan Saleh, *Kajian Fikih Nabawi dan Kontemporer*, (Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2008), 4.

Jadi, dapat disimpulkan ibadah adalah segala kegiatan yang dilakukan seorang hamba untuk mengharap ridho dan pahala Allah, sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama.

Dari kedua pengertian diatas maka dapat disimpulkan pengertian pembelajaran Ubudiyah adalah kegiatan yang dilakukan oleh para pendidik untuk mengajarkan kepada siswa mengenai pendidikan agama islam tentang memahami ibadah yang harus dilakukan, tentang kandungan serta praktek yang sesungguhnya pada ibadah sesuai dengan tahapan jenjang usia atau kelas masing-masing.

## **2. Macam-Macam Ibadah**

Ulama' ushul fikih membagi ibadah menjadi dua bentuk yakni, ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah berikut penjelasannya :

### **a. Ibadah Mahdhah**

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan kata lain hubungan vertikal. Ciri-cirinya adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya ditetapkan secara rinci melalui Al-Qur'an dan hadits. Dalam ibadah mahdhah perintah dan larangannya sudah jelas secara dhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan apapun.<sup>6</sup>

Bentuk ibadahnya telah ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat serta ketentuan hukumnya berkaitan dengan bidang ubudiyah dan

---

<sup>6</sup> Marzuki, Kemitraan Madrasah dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10 No. 2 (2017), 167.

ibadah khusus. Ibadah yang dalam arti khusus adalah ibadah yang berkaitan dengan rukun Islam seperti syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji, serta bersuci dari hadas kecil maupun besar.

b. Ibadah Ghairu mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang tidak sekedar menyangkut hubungan dengan Allah tetapi juga dengan hubungan sesama makhluk (*hablum minan naas*) yang dimaksudkan makhluk disini bukan hanya terbatas pada manusia saja namun juga seluruh makhluk hidup yang diciptakan Allah SWT. Ibadah ghairu mahdhah adalah segala amalan baik dan bernilai ibadah yang diizinkan oleh Allah, seperti: tolong menolong, bersedekah, tersenyum, mendoakan saudara yang sedang sakit, dan perbuatan terpuji lainnya.

### 3. Bentuk – Bentuk Ubudiyah

Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dapat dibagi dalam lima kategori, yaitu:<sup>7</sup>

- a. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdo'a, memuji Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah dan membaca Al Qur'an.
- b. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu atau menolong orang lain, mengurus jenazah.
- c. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

---

<sup>7</sup> Adudin Alijaya, Kontruksi Ubudiyah dalam Pembelajaran Persepektif Tafsir, *Jurnal Ar-Risalah*, Vol. 6 No. 2 (2020), 124.

- d. Ibadah yang cara pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, I'tikaf (berada di dalam masjid dengan niat melakukan ibadah), ihram (siap, dalam keadaan suci untuk melakukan ibadah haji atau umrah).
- e. Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan atau membebaskan orang-orang yang berhutang dari kewajiban membayar.

Sedangkan jika dilihat dari pelaksanaannya, ibadah dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Ibadah rohaniah – amaliah, merupakan ibadah perpaduan antara kerohanian dan harta. Contoh: zakat
- b. Ibadah jasmaniah – rohaniah, merupakan ibadah perpaduan antara jasmani dan rohani. Contoh: puasa dan sholat.
- c. Ibadah rohaniah, jasmaniah dan amaliah, merupakan ibadah yang mencakup dari semua segi pelaksanaan. Contoh: Haji. <sup>8</sup>

#### **4. Prinsip -Prinsip Ibadah**

Menurut Jamaluddin, untuk memberikan pedoman ibadah yang bersifat final, Islam memberikan prinsip-prinsip ibadah, sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Hanya menyembah kepada Allah SWT. Prinsip utama dalam beribadah adalah hanya menyembah kepada Allah SWT semata hanya sebagai wujud mengesakan Allah SWT.

---

<sup>8</sup> Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 244.

<sup>9</sup> Jamaludin, *Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf (Dalam Pandangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Suryalaya Tasikmalaya)*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), 234.

- b. Tanpa Perantara. Allah SWT berada sangat dekat dengan hamba-hambaNya dan Maha Mengetahui segala apa yang dilakukan hamba-Nya, maka dalam berdo'a harus langsung mohonkan kepada Allah, dan tidak melalui perantara siapapun dan apapun juga.
- c. Ikhlas yakni murni hanya mengharap ridlo Allah SWT. Keikhlasan harus ada dalam seluruh ibadah, karena keikhlasan adalah jiwa dari ibadah. Tanpa keikhlasan, maka tidak mungkin ada ibadah yang sesungguhnya.
- d. Sesuai dengan tuntunan. Seseorang dikatakan beramal shaleh bila dalam beribadah kepada Allah sesuai dengan cara yang disyariatkan Allah melalui para Nabi-Nya, bukan dengan cara yang dibuat oleh manusia sendiri.
- e. Seimbang antar unsur jasmani dan rohani.
- f. Mudah dan meringankan. Syariat yang diciptakan Allah SWT mesti sesuai dengan porsi kemanusiaan manusia.<sup>10</sup> Hal ini karena Allah sebagai pencipta alam semesta termasuk manusia, tentunya paling tahu tentang ciptaan-Nya dan segala keterbatasan yang dimiliki ciptaan-Nya, sehingga dalam keadaan yang tidak normal yakni: membahas membahayakan, menyulitkan atau tidak memungkinkan, maka selalu ada jalan keluar berupa keringanan yang ditawarkan Allah dalam Syari'at-Nya.

---

<sup>10</sup> Syakir Jamaludin, *Kuliah Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2015), 11.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam beribadah hanya menyembah kepada Allah tidak menyembah yang lain, ibadah harus dikerjakan sendiri tanpa perantara orang lain, ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT, ibadah dikerjakan harus sesuai dengan tuntunan dari Allah dan Rasul-Nya, ibadah juga dilakukan dengan menyeimbangkan jasmani dan rohani kita, serta yang paling penting adalah ibadah itu tidak membahayakan dan menyulitkan umat manusia.

## **B. Tinjauan tentang Karakter Religius**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Karakter merupakan sikap seseorang yang sudah tertanam dalam jiwa yang dapat dilakukan secara spontan/reflek. Adapun kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu.<sup>11</sup> Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religi sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan oleh madrasah yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa meliputi pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 45.

<sup>12</sup> Pupuh Fahurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 19.

Pengertian religius secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah:

- a. Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.
- b. John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.
- c. Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- d. Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan kerusakan moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Karakter religius dijabarkan dalam nilai-nilai religius, nilai merupakan aspek berfikir, berkata dan bertindak jadi, nilai religius merupakan segala bentuk perkataan, fikiran dan perilaku seseorang yang mengandung ajaran agama atau ketuhanan.

---

<sup>13</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 18.

Maka dari itu, karakter religius merupakan akhlak atau watak seseorang dalam berkata, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, ketuhanan dan ajaran agama yang dianutnya.<sup>14</sup>

Kemudian apabila nilai religius ini dikaitkan dengan ajaran Islam maka keberadaannya sangatlah penting dan utama. Nilai religius menjadi suatu sikap dan perilaku yang patuh kepada ajaran agama Islam untuk senantiasa beribadah, karena tugas manusia sebagai hamba Allah adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana Firman Allāh dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Dengan demikian, pentingnya nilai religius bagi seorang muslim dimana nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia, maka adalah mutlak juga ditanamkan dalam diri setiap muslim terutama generasi muda dan siswa muslim di sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.

## 2. Macam-Macam Nilai Religius

### a. Nilai Religius hubungan manusia dan Tuhan

---

<sup>14</sup> Rifa Luthfiyah, Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Persepektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah SMP Hidayatus Shibyan Temulus, *Jurnal Golden Age*, Vol. 5 No. 02, (2021), 517.

Nilai religius yang bersifat vertikal yaitu nilai kebaikan yang tertuju kepada Tuhan yaitu Allah (*hablum minallah*). Seperti: menunaikan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan menerima takdir yang sudah Allah tetapkan dengan ikhlas.

b. Nilai Religius hubungan sesama manusia

Nilai religius yang bersifat horizontal yaitu nilai kebaikan yang tertuju kepada manusia (*hablum minannas*). Seperti: Berbuat baik pada tetangga, sanak saudara dan orang lain.

c. Nilai religius hubungan manusia dengan alam lingkungan

Nilai religius hubungan antara manusia dengan alam lingkungan (*hablum minal alam*), seperti: senantiasa menjaga kelestarian alam dan tidak menebang hutan.

d. Nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan.<sup>15</sup>

### 3. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Menurut Kemendiknas, indikator karakter religius sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan.
- b. Merayakan hari-hari besar keagamaan.
- c. Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah.
- d. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>15</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Persepektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 28.

<sup>16</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40.

Adapun indikator karakter religius di MTs Nidhomiyah Surowono ini yakni sebagai berikut:

- a. Melakukan hal-hal baik yang dapat meningkatkan akhlakul karimah.
- b. Berbakti dan patuh terhadap guru.
- c. Saling menghargai antar teman.
- d. Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif dan berperilaku baik.

#### **4. Bentuk – Bentuk Nilai Religius**

Bentuk nilai-nilai religius dijelaskan oleh Muhammad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul “Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah”, yang membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam, antara lain:

##### **a. Nilai Ibadah**

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar ‘*abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>17</sup> Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

##### **b. Nilai Ruhul Jihad**

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya

---

<sup>17</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 44.

tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum minannas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu terbentuk dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya secara terjadwal rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.<sup>18</sup>

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat

---

<sup>18</sup> Ibid., 45.

perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.<sup>19</sup>

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan dan siswanya. Sedangkan ikhlas secara bahasa berarti bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.<sup>20</sup>

## 5. Upaya Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada siswa. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak yang sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah maupun madrasah. Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Banyak upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa, salah satunya seperti memberikan contoh kebiasaan yang benar secara terus-menerus dihadapan siswa. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Abdullah Majid dan Diana Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 101.

<sup>20</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, ..., 47.*

- a. Melalui pembiasaan tentang bersikap baik.
- b. Melaksanakan berbagai macam kegiatan keagamaan.
- c. Adanya pembelajaran ubudiyah di madrasah.
- d. Menerapkan contoh perilaku yang baik menurut Islam.

Seperti kegiatan ubudiyah di MTs Nidhomiyah - Surowono Badas Kab. Kediri mencakup beberapa kegiatan antara lain: Thaharah, menghafal doa dan juz 'amma, istighosah, kajian kitab kuning, sholat berjamaah dan ketahfidzan dengan cara masing-masing siswa memiliki lembar kecakapan dalam materi ubudiyah yang disetorkan pada guru pengampu setiap dua minggu sekali. Penilaian dari pembelajaran ubudiyah ini masuk dalam nilai muatan lokal (mulok) yang juga menjadi persyaratan pengambilan rapot pada wali kelas masing-masing. Mengenai kegiatan para siswa setiap hari minggu paginya adalah kajian kitab tentang akhlak, pembacaan asmaul husna, yasin tahlil dan istighosah bersama-sama, dan membaca al Qur'an dengan tartil bersama-sama kegiatan tersebut dilaksanakan di Musholla madrasah dan diikuti oleh siswa di MTs Nidhomiyah.